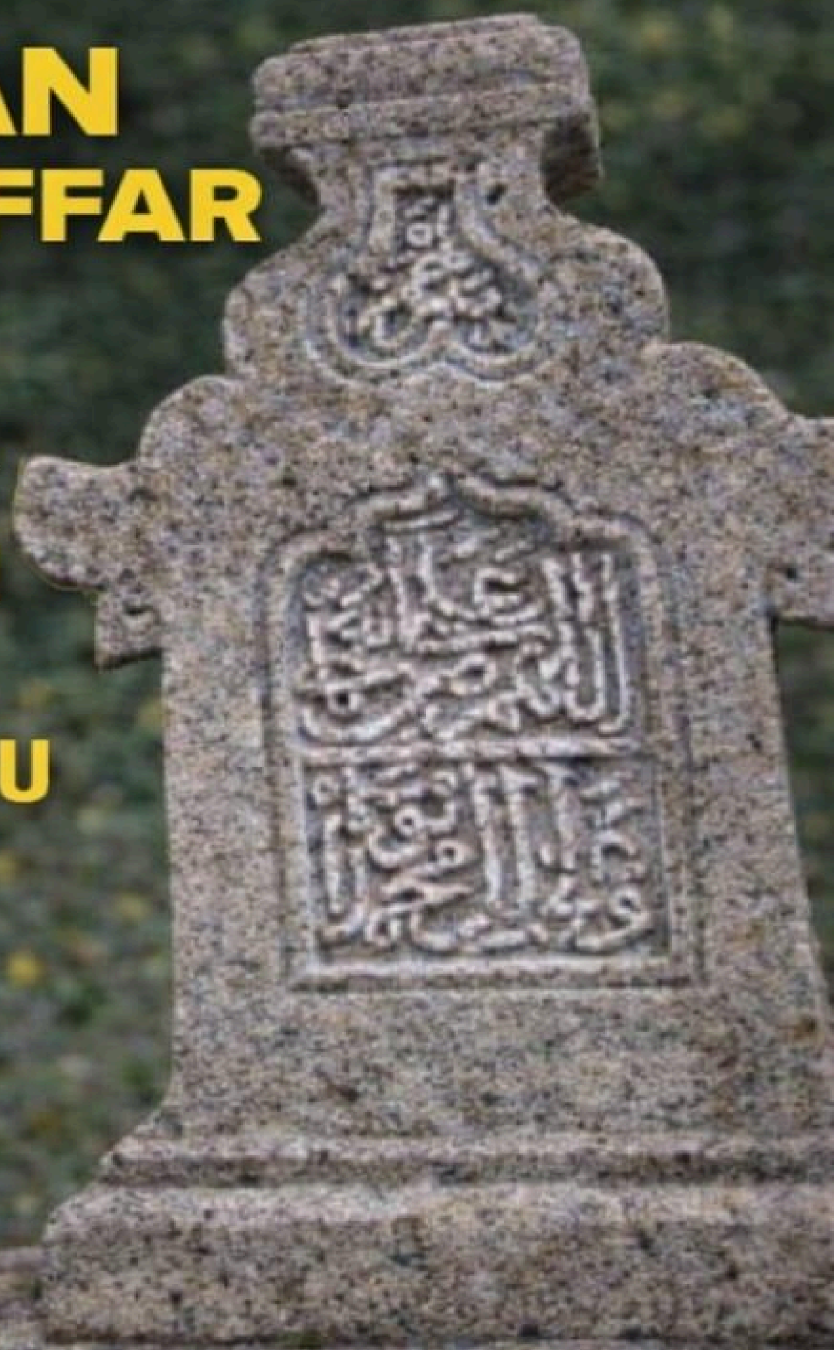
MAKAM AL SULTAN AL MUDZAFFAR SYAH

Melaka di Bintan

POLITIK MAKAM RAJA DALAM SEJARAH MELAYU



Penulis

NURI CHE SHIDDIQ

Bukti Epigrafi Bukit Batu dan Rekonstruksi Historiografi Kesultanan Melaka: Mengkaji Ulang Kronologi Dinasti dan Geopolitik Bintan sebagai Pangkal Kemaharajaan Melayu

1. Pendahuluan: Pergeseran Paradigma Historiografi Melayu Abad ke-15

Historiografi Kesultanan Melayu Melaka (sekitar 1400–1511 Masehi) selama ini sangat bergantung pada sumber-sumber tekstual klasik, terutama teks sastra sejarah seperti *Sulalatus Salatin* (*Sejarah Melayu*), serta catatan-catatan kolonial Portugis dan kronik kekaisaran Tiongkok.[1] Meskipun sumber-sumber tertulis ini memberikan kerangka naratif yang kaya mengenai suksesi dinasti, ekspansi administratif, jaringan perdagangan, dan dominasi maritim di Selat Melaka, presisi kronologis dan objektivitas spasial dari teks-teks tersebut sering kali menjadi subjek perdebatan di kalangan sejarawan. Naskah-naskah klasik cenderung menyusun waktu dan ruang (kronotop) berdasarkan kebutuhan legitimasi politik penguasa pada masa naskah tersebut disalin, yang sering kali mengorbankan akurasi kalender absolut. Dalam konteks kebuntuan kronologis ini, pembacaan epigrafi terbaru terhadap sebuah batu nisan kerajaan abad ke-15 di kompleks pemakaman Bukit Batu, Pulau Bintan, Kepulauan Riau, menghadirkan bukti material yang revolusioner.

Batu nisan tersebut memuat inskripsi berbahasa Arab yang mengidentifikasi tokoh yang disemayamkan sebagai "Sultan Muzaffar Syah" dan mencatat tahun kewafatannya pada 874 Hijriyah, yang setara dengan 1469–1470 Masehi. Dalam narasi historiografi arus utama Kesultanan Melaka, Sultan Muzaffar Syah (yang memiliki nama asli Raja Kassim) tercatat memerintah dari sekitar tahun 1446 hingga 1459 Masehi, dan disebutkan digantikan secara langsung oleh putranya, Sultan Mansur Syah, setelah kematiannya pada tahun 1459.[1] Terdapat diskrepansi yang sangat signifikan, yakni selisih sebelas tahun, antara tanggal suksesi konvensional (1459 M) dengan tanggal kewafatan berdasarkan bukti epigrafi (1470 M). Diskrepansi ini memaksa dunia akademik untuk melakukan evaluasi ulang yang mendalam terhadap struktur politik, praktik suksesi, dan distribusi kekuasaan dalam dunia Melayu abad ke-15.

NURI COLEG JURNAL
NCJ
JURNAL
BERCAHAYA

Lebih jauh lagi, lokasi fisik batu nisan kerajaan ini di Pulau Bintan—yang selama ini secara tradisional hanya dipandang sebagai tempat pelarian pasca-1511 bagi Sultan Melaka terakhir, Mahmud Syah [4]—mengindikasikan bahwa Bintan memegang status yang jauh lebih kritis dan mengakar secara mendalam dalam geografi dinasti Melaka jauh sebelum penaklukan Portugis. Penemuan ini memperkuat teori bahwa Bintan bukan sekadar wilayah taklukan atau tempat pembuangan, melainkan *pangkal* (titik asal dan jangkar spiritual) dari kemaharajaan Melayu.

Laporan penelitian ini secara komprehensif dan mendetail menganalisis data epigrafi dari batu nisan Bukit Batu, mengevaluasi implikasi kronologis dan genealogisnya terhadap Kesultanan Melaka, merumuskan teori geopolitik Bintan sebagai pusat sekunder dan akar dinasti di kawasan Selat, serta mengkaji motivasi nekropolitik di balik distribusi spasial dan penghapusan sejarah makam-makam raja Melayu oleh kekuatan kolonial.

2. Analisis Transkripsi Epigrafi dan Tipologi Batu Nisan

Fondasi dari tinjauan ulang historiografis ini bersandar pada analisis epigrafi yang ketat terhadap batu nisan Bukit Batu. Epigrafi Islam di Asia Tenggara maritim, khususnya tipologi *Batu Aceh*, berfungsi sebagai sumber data primer yang tidak dapat diubah (immutable) untuk memverifikasi kronologi dinasti dan melacak jaringan budaya trans-regional.[6]

2.1. Dekonstruksi Tekstual dan Terjemahan Inskripsi

Kaligrafi yang terpahat pada panel-panel persegi di batu nisan ini dieksekusi dalam gaya aksara yang sangat distingtif dan khas untuk penanda makam kerajaan abad ke-15. Inskripsi ini dapat direkonstruksi ke dalam tiga bagian utama berdasarkan formula epigrafi Islam standar yang umum ditemukan di seluruh wilayah Kepulauan Melayu:

Bagian Panel	**Transkripsi Teks Arab**	**Terjemahan Bahasa Indonesia**	**Analisis Kontekstual**
Panel Atas	بسم الله الرحمن الرحيم السلطان المظفر شاه	"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [Inilah] Sultan al-Muzaffar Syah."	Penggunaan Basmalah adalah formula pembuka standar. Gelar *al-Muzaffar* (yang diberi

			kemenangan) menegaskan adopsi konvensi penamaan kerajaan Islam-Persia untuk menandakan peran penguasa sebagai *Zillullah fil 'Alam* (Bayangan Allah di Bumi).[8]
Panel Tengah	انتقل إلى رحمة الله	"Telah berpindah kepada rahmat Allah."	Eufemisme klasik dalam epigrafi funerari Islam. Frasa ini menekankan kefanaan eksistensi duniawi dan kembalinya jiwa murni kepada Sang Pencipta, menolak narasi kematian sebagai akhir.
Panel Bawah	في سنة ٨٧٤ هـ	"Pada tahun 874 Hijriyah."	Kronogram absolut yang menjadi jangkar pembacaan sejarah, mengonversi waktu kewafatan ke kalender Masehi yakni sekitar tahun 1469–1470 M.

Apabila disintesiskan, catatan epigrafi lengkap tersebut berbunyi: *"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. [Inilah] Sultan al-Muzaffar Syah. telah berpindah kepada rahmat Allah pada tahun 874 Hijriyah."* Presisi dari pahatan teks ini menunjukkan bahwa inskripsi tersebut dipesan dan dikerjakan oleh seniman kaligrafi tingkat tinggi, yang hanya mungkin diakses oleh kalangan istana atau patronase kerajaan.

Sisi Pertama (Sisi Syahadat & Nama)

- **Bagian Puncak (Mahkota):** يا الله *(Ya Allah)*
- **Panel Kotak Atas:** لا إله إلا الله *(La ilaha illa Allah)* محمد رسول الله *(Muhammad Rasul Allah)*
- **Panel Kotak Bawah:** السلطان *(Al-Sultan)* مظفر *(Mudzaffar)* شاه *(Syah)*

Sisi Kedua (Sisi Doa & Nasab/Keturunan)

- **Bagian Puncak (Mahkota):** يا غفار *(Ya Ghaffar - Wahai Yang Maha Pengampun)*

- **Panel Kotak Atas:** المرحوم *(Al-Marhum)* المغفور له *(Al-Maghfur Lahu)*
- **Panel Kotak Bawah:** ابن *(Ibn / Putera dari)* السلطان *(Al-Sultan)* محمد *(Muhammad)* شاه *(Syah)*

Kesimpulan Transkripsi Utuh: Batu nisan ini secara meyakinkan dan tanpa keraguan mencatat identitas: **"Al-Marhum Al-Maghfur Lahu Al-Sultan Mudzaffar Syah ibn Al-Sultan Muhammad Syah"**

Teks pada panel nasab (huruf *mim-ha-mim-dal*) secara tegas mengeja **"Muhammad" (محمد)**.

2.2. Penanda Tipologis dan Jaringan Samudera Pasai

Bentuk fisik dari batu nisan (*nisan*) memberikan bukti material tambahan yang sangat krusial mengenai penanggalan dan status sosiopolitik almarhum. Batu nisan Bukit Batu menunjukkan mahkota berlekuk tiga, panel kaligrafi persegi di bagian tengah, dan ukiran motif floral yang relatif bersahaja namun elegan. Atribut-atribut fisik ini secara meyakinkan selaras dengan tradisi *Batu Aceh* abad ke-15, khususnya tipologi yang diasosiasikan dengan Kesultanan Samudera Pasai di pesisir utara Sumatera.

Selama abad ke-14 dan ke-15, Pasai adalah pusat utama keilmuan Islam dan pusat produksi mahakarya batu nisan kerajaan di Asia Tenggara. Ekspor batu-batu nisan yang dikerjakan dengan sangat halus ini ke Melaka, Pahang, dan Kepulauan Riau menandakan adanya jaringan luas yang terdiri dari para pengrajin, ulama, dan patronase kerajaan.[6] Penelitian morfologis terhadap *Batu Aceh* di dunia Melayu menetapkan bahwa batu nisan berbentuk pipih (slab-like) seperti ini secara dominan merupakan karakteristik periode abad ke-15 dari Kesultanan Melaka dan sekutunya, yang secara visual dan tipologis sangat membedakannya dari batu nisan berbentuk silinder yang mulai berkembang pesat dan mendominasi pada abad ke-18, yang juga dapat ditemukan di kompleks Bukit Batu yang sama.[7]

Penggunaan batu nisan bergaya Pasai untuk seorang bangsawan di Bintan, yang secara spesifik menggunakan batu sedimen berwarna merah [7], mengonfirmasi tiga variabel sejarah yang sangat penting:

1. **Status Puncak Hierarki:** Tokoh yang disemayamkan berada pada puncak absolut dari hierarki sosiopolitik. Hanya keluarga kerajaan (Sultan) atau ulama paramount yang memiliki otoritas dan kapasitas ekonomi untuk menugaskan pembuatan dan impor penanda makam yang begitu rumit dan sarat makna.
2. **Integrasi Kultural Tingkat Tinggi:** Pulau Bintan pada masa itu telah terintegrasi secara mulus ke dalam kebudayaan tinggi jaringan Islam Melaka-Pasai pada abad ke-15, mematahkan asumsi bahwa Bintan hanyalah kawasan pinggiran yang tidak

beradab sebelum eksodus tahun 1511.

3. **Autentisitas Kronologis:** Karakteristik morfologis abad ke-15 dari batu pipih tersebut secara sempurna menguatkan dan mengautentikasi tanggal yang tertulis pada inskripsi, yakni 874 H (1469–1470 M).[7]

2.3. Mengevaluasi Alternatif Identifikasi Tokoh

Untuk menjaga ketatnya standar akademik, analisis ini harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa "Sultan Muzaffar Syah" yang tertulis pada batu nisan Bintan dapat merujuk pada monarki lain di dalam dunia Islam yang luas. Gelar *Muzaffar Syah* merupakan laqab (gelar kehormatan) yang relatif umum digunakan. Sebagai contoh, Sultan Muzaffar Syah dari Kesultanan Gujarat memerintah jauh lebih awal dan wafat pada tahun 1411 M.[9] Di Semenanjung Melayu, Sultan Muzaffar Syah dari Kesultanan Pahang diyakini naik takhta sekitar tahun 1530 dan tewas dalam sebuah pemberontakan massa sekitar tahun 1540 M.[10] Selain itu, pendiri Kesultanan Perak, Muzaffar Syah I, memerintah pada pertengahan abad ke-16, lama setelah kejatuhan Melaka ke tangan Portugis.

Tidak satu pun dari tokoh-tokoh alternatif ini memiliki garis waktu yang selaras dengan tahun ukiran 874 H (1469–1470 M) pada nisan tersebut. Oleh karena itu, melalui proses eliminasi kronologis, geografis, dan tipologis yang ketat, bukti-bukti secara luar biasa dan tak terbantahkan menunjuk kepada penguasa ke-5 Kesultanan Melaka, Sultan Muzaffar Syah (Raja Kassim). Secara historis dalam narasi arus utama, beliau tercatat memerintah dari tahun 1446 hingga diyakini mangkat pada tahun 1459.[1] Identifikasi ini mengunci urgensi untuk membongkar ulang kronologi suksesi Melaka.

3. Rekonstruksi Kronologi Kesultanan Melaka Abad ke-15

Konfirmasi atas tahun 1470 M sebagai tahun kewafatan Sultan Muzaffar Syah mengharuskan adanya restrukturisasi fundamental terhadap kronologi Melaka pada pertengahan abad ke-15. Garis waktu konvensional, yang sebagian besar diturunkan dari terjemahan kolonial di kemudian hari dan kompilasi *Sejarah Melayu*, menyajikan suksesi linear yang rapi tanpa tumpang tindih. Bukti epigrafi dari Bintan meruntuhkan kesederhanaan naratif ini dan memperkenalkan skenario sejarah yang jauh lebih probabel dan kompleks: turun takhta lebih awal (abdikasi) dan pembagian kekuasaan secara spasial antara ayah dan anak.

3.1. Diskrepansi Antara Teks dan Bukti Epigrafi

Menurut narasi konvensional, Sultan Muzaffar Syah (Raja Kassim) naik takhta setelah menyingkirkan saudara tirinya, Abu Syahid Syah, dengan bantuan paman dari pihak ibunya, Tun Ali.[1] Pada awal pemerintahannya, ia memerintahkan para pejabat seniornya untuk menegakkan kembali adat istiadat dan larangan-larangan yang diperkenalkan oleh mendiang ayahnya.[3] Masa pemerintahannya ditandai dengan penetapan Islam sebagai agama negara yang definitif dan keberhasilan gemilang dalam memukul mundur ekspedisi hukuman dari Kerajaan Siam (Ayutthaya) pada tahun 1445 dan 1456.[13] Narasi standar menegaskan bahwa ia wafat pada tahun 1459 dan segera digantikan oleh putranya, Sultan Mansur Syah, yang kemudian membawa Melaka ke puncak kejayaannya.[3]

Namun, epigrafi Bukit Batu menetapkan kewafatannya sebelas tahun kemudian, yakni pada tahun 1470 M. Hal ini menciptakan tumpang tindih historiografis yang sangat menarik untuk dianalisis secara politik.

Peristiwa Penting (Milestone)	**Kronologi Konvensional (Berdasarkan Naskah)**	**Kronologi Revisi (Berdasarkan Epigrafi Bintan)**
Naik Takhta Muzaffar Syah	1446 M	1446 M
Puncak Konflik dengan Siam	1445 & 1456 M	1445 & 1456 M
Naik Takhta Mansur Syah	1459 M	1459 M
Status Muzaffar Syah (1459-1470)	Diyakini Wafat	Hidup, berstatus abdikasi/Pensiun Diraja di Bintan
Kewafatan Muzaffar Syah	1459 M	1470 M (874 H)
Kewafatan Mansur Syah	1477 M	1477 M

3.2. Teori Abdikasi dan Pemerintahan Ganda (Co-Rulership)

Jika Sultan Mansur Syah naik takhta di pusat kota Melaka pada tahun 1459 sementara ayahnya masih hidup dan sehat hingga tahun 1470, penjelasan yang paling logis secara mekanika politik adalah bahwa Sultan Muzaffar Syah secara sukarela atau melalui konsensus elit telah turun takhta dari kursi kekuasaan utama. Praktik abdikasi demi mendukung pewaris yang telah dipilih, sementara raja senior pensiun ke ibu kota sekunder yang memiliki signifikansi spiritual atau strategis (sering disebut sebagai status *Begawan* atau *Raja Tua*), adalah fenomena yang terdokumentasi dengan baik dalam tata negara tradisional Asia Tenggara. Mekanisme tata negara ini berfungsi untuk memastikan transisi kekuasaan yang mulus, memitigasi risiko krisis suksesi yang berujung pada perang saudara (fratrisida), dan memungkinkan raja senior untuk fokus

pada urusan spiritual atau pengelolaan domain maritim periferal.

Perlu dicatat bahwa antara tahun 1459 hingga 1470, di bawah pemerintahan nominal Mansur Syah yang masih muda dan arahan strategis yang brilian dari Bendahara Tun Perak, Kesultanan Melaka mencapai perluasan teritorial terbesarnya.[1] Sangat mungkin bahwa ketika Mansur Syah dan Tun Perak mengelola ekspansi kekaisaran yang masif, merajut diplomasi tingkat tinggi dengan Dinasti Ming Tiongkok (termasuk kedatangan Laksamana Cheng Ho dan pernikahan dengan Putri Hang Li Po) [13], serta memimpin kampanye militer di daratan Semenanjung dan pesisir timur Sumatera langsung dari ibu kota Melaka, Sultan Muzaffar Syah yang lebih tua bersemayam di Bintan.

Beroperasi dari Bintan, Muzaffar Syah akan berfungsi sebagai negarawan senior (elder statesman) dan jangkar pengaman bagi jaringan maritim kekaisaran. Posisi Bintan yang terletak di titik konvergensi geopolitik antara Selat Melaka, Selat Singapura, dan Laut Cina Selatan menjadikannya titik hambat (choke point) pamungkas bagi seluruh perdagangan maritim Asia.[14] Dengan mempertahankan kehadiran fisik keluarga kerajaan tingkat tertinggi di Bintan, dinasti Melaka secara efektif mengamankan kesetiaan absolut dari komunitas *Orang Laut*. Komunitas nomaden laut ini adalah tulang punggung angkatan laut kekaisaran yang kekuatannya bertumpu pada kesetiaan personal kepada sosok Sultan yang berdaulat, bukan pada konsep abstrak sebuah negara teritorial.[2]

4. Filosofi Sufistik dan Legitimasi Kuasa: Motif 'Ain (ع) pada Batu Nisan

Analisis epigrafi tidak boleh berhenti pada data tekstual eksplisit. Batu nisan Bukit Batu memiliki detail ikonografis mendalam yang menuntut penafsiran filosofis. Pengamatan terhadap nisan tersebut menunjukkan adanya ukiran huruf Arab 'Ain (ع) pada mahkota nisan yang berlekuk tiga. Dalam konteks budaya Asia Tenggara Islam abad ke-15, keberadaan satu huruf Arab yang berdiri sendiri pada monumen kerajaan tidak pernah bersifat sekadar dekoratif; ia sarat dengan simbolisme Sufistik dan teologis yang sangat kental.

4.1. Makna Leksikal dan Penafsiran Spiritual 'Ain

Kesultanan Melaka pada abad ke-15 dikarakterisasi oleh ekspansi intelektual Islam yang sangat pesat, yang sangat dipengaruhi oleh mistisisme Sufi yang tiba melalui jalur perdagangan dari Gujarat, Persia, dan Pasai.[8] Huruf 'Ain membawa makna multivalen

dalam kerangka esoteris ini.[18]

1. **Identitas Kehambaan ('Abd):** Kata dalam bahasa Arab untuk "hamba" adalah *'Abd* (عبد), yang secara leksikal diawali dengan huruf 'Ain. Dalam pemikiran Sufi, sebelum seorang penguasa berhak menyandang gelar Sultan atau "Bayangan Allah", ia pertama-tama harus menyadari secara ontologis ketundukan absolutnya sebagai seorang hamba kepada Yang Maha Kuasa.[18] Menempatkan huruf 'Ain di titik tertinggi dari batu nisan (pada mahkota) bertindak sebagai penyeimbang filosofis terhadap keangkuhan kekuasaan. Ini adalah wasiat permanen bahwa meskipun gelar-gelar duniawi terukir megah di panel bawah ("Al-Sultan al-Muzaffar Syah"), almarhum pada hakikatnya telah kembali ke pelukan bumi secara fundamental sebagai seorang *'Abd*. Simbolisme ini secara sempurna melengkapi inskripsi yang menyatakan bahwa ia "telah berpindah kepada rahmat Allah."
2. **Epistemologi Keyakinan ('Ainul Yaqin):** Dalam teologi Islam dan keilmuan Tasawuf, terdapat tiga derajat keyakinan yang fundamental:
    - *Ilmul Yaqin*: Keyakinan yang diperoleh dari pengetahuan, logika, atau teori (misalnya, mengetahui bahwa api itu ada karena melihat asap).
    - *'Ainul Yaqin*: Keyakinan yang dicapai melalui pengamatan langsung atau "mata keyakinan" (melihat api secara langsung). Kata Arab untuk mata adalah *'Ain*.
    - *Haqqul Yaqin*: Keyakinan absolut yang berasal dari pengalaman total (merasakan panasnya api dan menyatu dengannya).[18] Pahatan huruf 'Ain pada batu nisan menyimbolkan transisi epik almarhum dari alam dunia fana (tempat berlakunya *Ilmul Yaqin*) menuju alam akhirat, di mana tirai realitas kosmik diangkat, dan jiwa yang disucikan pada akhirnya mencapai tahapan *'Ainul Yaqin*—menyaksikan realitas ketuhanan tanpa hijab.[18]

3. **Koneksi Ahlul Bait ('Ali):** Dalam banyak konteks tradisi Islam Nusantara, khususnya yang terpengaruh oleh penghormatan luas Sufi terhadap keluarga Nabi Muhammad (Ahlul Bait), huruf 'Ain sering kali beroperasi sebagai singkatan puitis untuk 'Ali ibn Abi Thalib (علي). Sayyidina 'Ali diakui secara luas sebagai hulu dari hampir seluruh silsilah tarekat Sufi (*tariqah*) dan merupakan teladan paripurna dari kebajikan spiritual sekaligus keberanian militer (futuwwah). Mengingat bahwa penyebaran Islam awal di dunia Melayu banyak dipelopori oleh para Sayyid dan mursyid Sufi yang sangat memuliakan 'Ali, pencantuman 'Ain pada batu nisan kerajaan dapat berfungsi secara politis dan spiritual untuk menyejajarkan silsilah dinasti Melaka dengan otoritas sakral Ahlul Bait.
4. **Sifat Kemahatahuan (Al-'Alim):** Secara teologis, huruf tersebut juga merupakan

NURI COLEG JURNAL
NCJ
JURNAL
BERCAHAYA

inisial dari *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui), salah satu dari 99 Asmaul Husna (Sifat-sifat Allah). Kehadiran simbol ini secara diam-diam mengingatkan siapapun yang berziarah akan kemahatahuan Ilahi atas segala rahasia dan urusan umat manusia, menanamkan rasa takut dan tunduk (khauf).[18]

Penggunaan ikonografi 'Ain pada batu nisan Bukit Batu mengangkat artefak ini dari sekadar buku besar (ledger) sejarah menjadi sebuah teks teologis yang kompleks. Hal ini mengisyaratkan bahwa Sultan Muzaffar Syah (atau penerus yang memprakarsai pembuatan nisan ini) menginginkan sebuah monumen pemakaman yang mencerminkan pemahaman Islam yang canggih dan mistis yang lazim di istana Melaka abad ke-15. Detail ini juga sangat memperkuat teori bahwa abdikasi beliau pada tahun 1459 dimotivasi oleh keinginan untuk meninggalkan urusan duniawi demi persiapan spiritual (uzlah) di tanah leluhur Bintan, hingga beliau wafat pada tahun 1470.

5. Bintan sebagai "Pangkal": Geopolitik Poros Melaka-Johor

Keberadaan makam seorang Sultan Melaka abad ke-15 di Bintan mengharuskan revisi total atas peran Bintan dalam historiografi Asia Tenggara. Secara tradisional, literatur sejarah meminggirkan Bintan dengan hanya menggambarkannya sebagai lokasi pengasingan yang putus asa. Narasi standar menyebutkan bahwa setelah Afonso de Albuquerque merebut Melaka pada tahun 1511, Sultan Mahmud Syah mundur ke Bintan, mendirikan pangkalan militer yang sangat dibentengi, dan dari sana melancarkan serangan balasan terhadap Portugis dari tahun 1513 hingga benteng tersebut akhirnya diluluhlantakkan pada tahun 1526.[4]

Namun, batu nisan Bukit Batu secara meyakinkan membuktikan bahwa relasi organik dan institusional antara keluarga diraja Melaka dengan Bintan telah terbentuk jauh sebelum peristiwa traumatis 1511. Bukti ini sangat mendukung teori makro-sejarah di mana Bintan beroperasi sebagai *pangkal*—sebuah konsep keruangan dan filosofis Melayu yang bermakna titik asal, fondasi dasar, atau akar yang menjadi tempat kembali.[21] Pepatah kuno Melayu, *"Jika sesat di hujung jalan, baliklah ke pangkal jalan"*, beroperasi sebagai metafora yang paling sempurna untuk menjelaskan doktrin dan strategi geopolitik dinasti-dinasti maritim Melayu.

NURI COLEG JURNAL
NCJ
JURNAL
BERCAHAYA

5.1. Akar Leluhur Dinasti Melaka

Untuk memahami justifikasi mengapa seorang Sultan Melaka yang agung akan pensiun ke atau dimakamkan di Bintan, analisis harus menelusuri akar silsilah Kesultanan Melaka itu sendiri. Jauh sebelum Parameswara (Iskandar Syah) mendirikan kota Melaka sekitar tahun 1400 M [1], lokus utama kekuatan geopolitik berada di dalam lingkup mandala Sriwijaya. Menyusul kemunduran kemaharajaan Sriwijaya pada abad ke-12 dan ke-13, Kerajaan Bentan (Bintan) muncul sebagai negosiator kekuasaan yang krusial di wilayah Selat.

Berdasarkan naskah-naskah sejarah pribumi, Wan Sri Beni, yang merupakan ratu/putri dari Bintan, menikah dengan Sang Nila Utama (Sri Tri Buana), seorang pangeran keturunan Sriwijaya dari Palembang.[4] Dari penyatuan silsilah yang sangat strategis ini, mereka mendirikan Kerajaan Singapura (Temasek).[4] Ketika Singapura akhirnya jatuh akibat invasi Majapahit atau Siam, Parameswara—seorang keturunan langsung dari dinasti penyatuan Bintan-Singapura ini—melarikan diri ke utara dan mendirikan Melaka.[1] Oleh karena itu, darah bangsawan kerajaan Melaka secara genetis dan kultural tidak dapat dipisahkan dari kaum bangsawan pribumi Bintan.

Fakta arkeologis yang paling mendukung argumen ini adalah bahwa kompleks pemakaman Bukit Batu itu sendiri merupakan tempat bersemayamnya tokoh-tokoh pendiri (foundational figures) dari silsilah tersebut. Terdapat 6 makam di dalam kompleks yang dilindungi pagar keliling tersebut, dan di antaranya diyakini sebagai makam Wan Sri Beni dan Tok Telani (kerabat yang mendampingi pendirian Singapura).[7] Dengan memilih Bintan sebagai tempat bermukim pasca-abdikasi atau sebagai lokasi pemakaman, Sultan Muzaffar Syah tidak sekadar memindahkan kediaman ke pulau pinggiran yang acak; beliau sedang melaksanakan laku spiritual dan politis untuk kembali ke tungku leluhur (ancestral hearth) dinastinya. Bintan adalah *pangkal* keramat yang secara historis melegitimasi klaim dinasti tersebut atas kedaulatan di seluruh alam maritim.

5.2. Strategi Imperium Sentral Ganda (Dual-Center Strategy)

Berdasarkan konfirmasi epigrafi ini, dapat dirumuskan sebuah teori bahwa pada masa puncak kegemilangannya, Kesultanan Melaka sesungguhnya tidak dijalankan dari satu titik tunggal, melainkan beroperasi menggunakan strategi sentral ganda secara geopolitik:

Poros Kekuasaan	Karakteristik dan Fungsi	Tokoh Utama yang Berkuasa

NURI COLEG JURNAL
NCJ
JURNAL
BERCAHAYA

	Geopolitik	
Melaka (Sebagai *Hujung*)	Berfungsi sebagai ujung tombak komersial, ibu kota administratif, dan etalase diplomatik yang menghadap ke India, Tiongkok, dan kekuatan Barat. Melaka adalah wajah kosmopolitan kekaisaran.[1]	Dikelola oleh Sultan yang berkuasa aktif (seperti Mansur Syah) dan eksekutif sipil (Bendahara Tun Perak).
Bintan / Kep. Riau (Sebagai *Pangkal*)	Berfungsi sebagai benteng maritim (maritime bastion), pusat spiritual leluhur, dan pangkalan militer (*garrison*) bagi armada *Orang Laut*. Menjaga urat nadi perdagangan maritim dari ancaman bajak laut dan pesaing.[2]	Dikelola oleh Raja Tua/Sultan Abdikasi (Muzaffar Syah) dengan dukungan penuh dari Laksamana dan para elit laut.

Kerangka sentral ganda ini memberikan penjelasan yang jauh lebih masuk akal mengenai peristiwa yang terjadi pasca-1511. Ketika militer Portugis merebut struktur fisik kota Melaka, mereka secara strategis hanya memotong bagian *hujung* (ujung ranting) dari kekaisaran. Dinasti tersebut tidak serta-merta runtuh ke dalam kehancuran karena fondasi *pangkal*-nya di Bintan tetap utuh dan beroperasi penuh. Kepergian Sultan Mahmud Syah ke Bintan bukanlah pelarian yang membabi buta ke wilayah asing, melainkan sebuah manuver penarikan mundur strategis yang terencana ke ibu kota lapis kedua milik kekaisaran.[4]

Sebagai bukti keberlanjutan fungsi *Pangkal* ini, dinasti tersebut kemudian bermutasi dan berkembang menjadi Kesultanan Johor-Riau-Lingga, yang pusat kekuasaannya terus-menerus berosilasi antara daratan Johor di semenanjung dan pulau-pulau di Kepulauan Riau (seperti Penyengat dan Daik Lingga) selama empat abad berikutnya.[4] Bintan terbukti menjadi satu-satunya konstanta geografis dalam lintasan panjang keberlanjutan imperium Melayu.

6. Nekropolitik, Daulat, dan Penghancuran Ruang Ingatan (Memory Erasure)

Penemuan yang menggetarkan dari makam Sultan Muzaffar Syah di Bintan ini segera memunculkan pertanyaan historis yang paradoks: Mengapa makam-makam megah dari para Sultan agung Melaka lainnya tidak dapat ditemukan secara utuh di dalam

pusat kota bersejarah Melaka saat ini? Untuk memecahkan teka-teki arkeologis ini, analisis harus memasuki ranah nekropolitik—yakni bagaimana kematian, tubuh orang mati, tempat peristirahatan terakhir mereka, dan ingatan kolektif tentang mereka digunakan, dimanipulasi, atau dihancurkan untuk tujuan dominasi politik, baik dalam kerangka budaya Melayu tradisional maupun dalam agenda kolonialisme Eropa.

6.1. Operasi Penghapusan Monumen Melaka oleh Portugis

Ketiadaan nekropolis kerajaan yang agung di Melaka modern pada dasarnya adalah hasil dari operasi penghancuran sistematis yang diperintahkan oleh pihak kolonial. Segera setelah penaklukan Melaka pada Agustus 1511, komandan Portugis Afonso de Albuquerque mengeluarkan perintah untuk segera mendirikan sebuah benteng batu raksasa, *A Famosa*, guna mengamankan kota dari potensi serangan balasan maritim oleh laskar Melayu.[13]

Pembangunan infrastruktur pertahanan dengan skala raksasa semacam itu membutuhkan volume material batu potong yang luar biasa besar, sumber daya yang tidak tersedia berlimpah di kawasan pesisir rawa Melaka. Catatan sejarah dari para penulis kronik Portugis sendiri (seperti Gaspar Correia atau João de Barros) secara eksplisit mendokumentasikan bahwa para penjajah tersebut membongkar dan meluluhlantakkan struktur-struktur batu yang telah ada sebelumnya, termasuk masjid agung, bangunan administratif kerajaan, dan yang paling krusial, batu-batu nisan makam kerajaan (yang, seperti telah dibuktikan oleh nisan Bintan, terbuat dari batu sedimen berharga atau batu andesit impor berkualitas tinggi dari Pasai).[23]

Bukit yang kemudian diubah namanya oleh Portugis menjadi Bukit St. Paul—tempat di mana mereka membangun gereja dan perguruan tinggi Katolik yang kelak terkait erat dengan misionaris St. Fransiskus Xaverius [13]—sebelumnya merupakan kawasan presint istana (royal precinct) Melaka dan sekaligus merupakan tanah perkuburan bagi para bangsawan dan sultan.[15] Batu-batu nisan para sultan Melaka, termasuk struktur makam yang sangat megah milik Sultan Mansur Syah, dirusak, digiling menjadi puing, atau digunakan kembali secara harfiah sebagai balok-balok fondasi (rubble) untuk tembok benteng *A Famosa*.[23] Tindakan ini sama sekali bukan sekadar pragmatisme rekayasa sipil; ia dirancang sebagai tindakan penaklukan sosiopolitik yang disengaja. Tujuannya adalah untuk menghapus identitas keruangan pribumi dan memutus sama sekali ikatan psikologis, spiritual, dan fisik antara penduduk lokal yang ditaklukkan dengan para pemimpin berdaulat mereka yang telah digulingkan.

6.2. *Daulat*, *Tulah*, dan Ketahanan Politik Memori Melayu

Dalam konsepsi pemikiran politik Melayu klasik, seorang Sultan dianugerahi

Daulat—kedaulatan yang bersifat sakral, dipandang sebagai mandat ilahiah, dan membawa pancaran spiritual. Tubuh fisik sang penguasa, dan secara perluasan makam yang menyimpannya, tetap menjadi generator kekuatan spiritual dan jangkar legitimasi politik dinasti berabad-abad setelah kematiannya. Sebaliknya, melanggar, menentang, atau menodai *Daulat* akan mengundang *Tulah*, sebuah bentuk kutukan supranatural, kebinasaan, atau retribusi fatal.

Dilihat melalui lensa kacamata budaya Melayu, penghancuran makam-makam kerajaan di Melaka oleh pihak Portugis adalah manifestasi pelanggaran tertinggi terhadap *Daulat*. Oleh karena tempat-tempat suci para sultan di ibu kota (sebagai *hujung*) telah ternoda atau dilenyapkan oleh mesin kolonial, maka makam-makam anggota keluarga kerajaan yang bertahan hidup di lokasi yang jauh dari jangkauan langsung penghancuran Portugis—seperti makam Sultan Muzaffar Syah di Bukit Batu, Bintan—tiba-tiba memperoleh signifikansi sakral yang berlipat ganda secara eksponensial. Makam-makam periferal ini berevolusi menjadi satu-satunya suar materiil yang tersisa dan menjadi jangkar ingatan bagi kejayaan dinasti Melaka klasik.

Distribusi spasial pemakaman yang tersebar ini sebenarnya mencerminkan pola makro dalam sejarah Melayu, di mana para penguasa sering kali mangkat dan disemayamkan di luar batas ibu kota administratif mereka. Raja-raja kerap dimakamkan di tempat mereka gugur dalam ekspedisi militer, saat melakukan perjalanan spiritual, atau—sebagaimana diteorikan secara kuat dalam kasus Muzaffar Syah—di domain pensiun tempat asal mereka. Berbagai preseden sejarah mendukung pola ini, seperti Sultan Mahmud Syah yang mangkat dibintan bukan sebagaimana cerita umum yang mengisahkan ia mangkat dalam pelarian di Kampar, Sumatera pada tahun 1528 [1], atau tokoh yang jauh lebih modern seperti Yang Dipertuan Muda Raja Haji Fisabilillah, yang gugur di medan tempur dan sisa jasadnya memicu pertarungan politik sengit atas narasi kepahlawanan antara otoritas kolonial Belanda dan pejuang Melayu.

Jika tesis mengenai abdikasi Sultan Muzaffar Syah dan kepergiannya ke Bintan pada tahun 1459 terbukti benar, maka makamnya berhasil luput dari kiamat arsitektural yang ditimbulkan oleh penaklukan Portugis di Melaka empat dekade kemudian. Makam beliau di *Pangkal* Bintan selamat justru karena ia terlindung oleh tirai geografis dan militansi *Orang Laut* di jantung pertahanan maritim kepulauan yang sulit dinavigasi oleh kapal-kapal galias Eropa ukuran besar. Hal ini merupakan sebuah aksi preservasi sejarah yang tak disengaja (unintended preservation), namun memiliki dampak yang mahabesar bagi arkeologi kontemporer.

7. Implikasi Lanjutan terhadap Validitas Manuskrip Tradisional

Penggabungan data epigrafi Bukit Batu dengan teori geopolitik makro secara radikal mengganggu inersia keilmuan dalam historiografi Asia Tenggara tradisional. Penerimaan tanggal kematian 1470 M untuk Sultan Muzaffar Syah dan pengakuan terhadap posisi ontologis Bintan sebagai *Pangkal* dinasti menuntut pembacaan ulang (re-reading) yang kritis terhadap teks-teks silsilah.

Para pakar filologi dan sejarawan kini diwajibkan untuk mendekati *Sulalatus Salatin* (*Sejarah Melayu*) dengan pisau analisis dekontruksi yang lebih tajam. Jika periode naik takhtanya Mansur Syah dan wafatnya Muzaffar Syah memang dipisahkan oleh rentang dekade pemerintahan ganda atau abdikasi, maka seluruh dinamika politik internal istana Melaka pada fase paling ekspansionisnya harus ditafsirkan ulang. Melesatnya Tun Perak menjadi Bendahara yang mahakuasa, eksekusi faksi-faksi pesaing politik (termasuk intrik yang berujung pada bunuh dirinya Seri Wak Raja II) [3], dan pengiriman armada angkatan laut besar-besaran untuk meredam pengaruh Majapahit [26]—semua episode berdarah dan gilang-gemilang ini terjadi ketika seorang Sultan senior yang dihormati masih hidup dan terus memberikan legitimasi dari kejauhan di Bintan.

Manuskrip *Sejarah Melayu* tampaknya telah mengkompresi (memadatkan) berbagai linimasa ini untuk melayani struktur naratif dinasti di masa depan atau untuk menyederhanakan pelafalan kronik yang awalnya ditularkan secara lisan. Batu nisan Bukit Batu berdiri sebagai pengingat yang tak terbantahkan bahwa temuan epigrafi berbahan batu harus difungsikan sebagai jangkar empiris yang solid, tempat di mana narasi yang cair dan sering kali sarat muatan politis dari literatur tradisional harus ditambatkan dan diuji kesahihannya.

8. Prospek Penelitian Arkeologi dan Epigrafi Masa Depan

Meskipun analisis epigrafis dan historis yang disajikan di atas menyajikan argumen deduktif yang sangat meyakinkan, verifikasi saintifik absolut terhadap situs Bukit Batu memerlukan penerapan metodologi arkeologi interdisipliner di masa depan. Penelitian lebih lanjut dapat memvalidasi tesis ini melalui mekanisme pengujian material.

- **Analisis Isotopik dan Uji Material Sourcing:** Pendekatan non-destruktif seperti spektrometri pendarfluor sinar-X (X-ray fluorescence / XRF) atau analisis sidik jari isotop terhadap struktur batu sedimen merah [7] dan batuan andesit vulkanik yang umumnya diasosiasikan dengan *Batu Aceh* dapat menunjuk secara akurat sumber lokasi penggalian batu (quarry) aslinya. Jika susunan kimiawi batu tersebut terbukti diekstraksi dari wilayah ujung utara Sumatera (Pasai/Aceh), hal ini akan memberikan konfirmasi final terhadap jaringan rantai pasokan maritim abad ke-15.

- **Pemetaan Geofisika (Geophysical Surveying):** Penggunaan Ground-Penetrating Radar (GPR) atau radar penembus tanah di seluruh area seluas 12x12 meter di dalam kompleks Bukit Batu [7] dapat mengidentifikasi keluasan anomali sub-permukaan makam. GPR dapat menyingkap apakah terdapat sisa-sisa fondasi struktur arsitektural (seperti reruntuhan paviliun kerajaan atau *cungkup* kayu kuno) yang telah lama terdegradasi oleh cuaca, yang semakin menegaskan signifikansi kerajaannya tanpa harus melakukan ekskavasi fisik yang merusak situs.

9. Kesimpulan

Analisis mendalam terhadap batu nisan kerajaan abad ke-15 di Bukit Batu, Bintan, merepresentasikan momen pergeseran paradigma (watershed moment) yang krusial dalam kajian Kesultanan Melayu Melaka. Pembacaan epigrafi—yang secara gamblang mengidentifikasi "Sultan al-Muzaffar Syah" dengan tarikh kematian pada tahun 874 Hijriyah (1469–1470 M)—memberikan bukti material yang tidak dapat disanggah, yang secara langsung mengoreksi penetapan tanggal kematian 1459 M yang selama ini dipegang teguh oleh narasi historiografi tradisional.[1]

Koreksi kronologis selama sebelas tahun ini membuka tabir sebuah model suksesi dinasti yang sangat canggih dan pragmatis, yang dengan probabilitas tertinggi melibatkan penyerahan takhta (abdikasi) secara damai dari Sultan Muzaffar Syah kepada putranya, Sultan Mansur Syah. Selama dekade transisi kritis ini, kemaharajaan Melaka beroperasi secara brilian dengan arsitektur strategis sentral ganda. Di saat ibu kota kosmopolitan Melaka mengurusi mesin perdagangan global dan ekspansi daratan di bawah kepemimpinan aktif Mansur Syah dan Bendahara Tun Perak yang legendaris, Sultan Muzaffar Syah yang sepuh mengamankan akar maritim dan spiritual kekaisaran dari pangkalan di Bintan.

Sebagai konsekuensi logisnya, posisi Bintan di dalam narasi sejarah Asia Tenggara harus direposisi dan dimuliakan kembali. Pulau ini tidak pantas hanya dikenang sebagai situs tempat perlindungan yang menyedihkan dan hancur lebur saat digunakan oleh Sultan Mahmud Syah pasca-tragedi militer Portugis 1511.[4] Sebaliknya, Bintan terbukti merupakan *pangkal* fondasional—titik permulaan dari mana silsilah kekuasaan merentang kembali hingga ke era kejayaan Sriwijaya dan persatuan politik awal antara Wan Sri Beni dan Sang Nila Utama.[4] Ia adalah jantung taktis dari kesetiaan armada angkatan laut *Orang Laut* dan pusat gravitasi maritim abadi bagi dunia Melayu. Ketika struktur kota Melaka akhirnya direbut oleh pasukan Eropa, hakikat kekaisaran berhasil bertahan karena urat nadinya hanya perlu mundur kembali ke *pangkal* Bintan yang tak tertembus.

Lebih jauh, keberadaan fisik batu nisan yang terawat ini memberikan pencerahan mengenai realitas nekropolitik destruktif dari kolonialisme awal Eropa. Pembumihangusan sistematis nekropolis kerajaan di Melaka oleh pihak Portugis untuk mendirikan benteng *A Famosa* secara brutal memutus hubungan fisik dan psikologis populasi lokal dari monumen *Daulat* mereka.[13] Oleh sebab itu, eksistensi makam-makam para sultan di wilayah pinggiran kekuasaan seperti milik Muzaffar Syah di Bintan ini tampil sebagai saksi material yang amat langka, murni, dan otentik dari masa puncak kejayaan politik Melayu.

Pada akhirnya, penyertaan ornamen huruf 'Ain (ع) yang kaya akan simbolisme Sufi pada mahkota nisan merefleksikan sejauh mana penetrasi mistisisme Islam telah menancap ke dalam sanubari istana Melaka abad ke-15. Ia berdiri kokoh sebagai proklamasi spiritual dan peringatan abadi bahwa seorang Penguasa Yang Berdaulat sekalipun—meskipun telah memimpin konfederasi maritim paling berkuasa di Asia Tenggara—pada akhirnya akan menghadap, melakukan transisi kepada rahmat Allah sebagai seorang hamba biasa (*'Abd*), dalam perjalanan puncaknya menuju visi ilahiah yang hakiki (*'Ainul Yaqin*).[18] Jika divalidasi dan diakui sepenuhnya oleh komunitas akademik yang lebih luas melalui metodologi sains arkeologi lanjutan di masa depan, situs Bukit Batu di Bintan tidak sekadar menambah catatan kaki sejarah, melainkan memiliki bobot empiris untuk menggambar ulang peta geopolitik seluruh Kepulauan Melayu abad ke-15, membuktikan secara meyakinkan bahwa untuk memahami betapa besarnya rentang kekuasaan Kesultanan Melaka, sejarah harus selalu memulai penelusurannya dengan menengok kembali ke *pangkal* di Kepulauan Riau.

Karya yang dikutip

1. Malacca Sultanate - Wikipedia, diakses Maret 16, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Malacca_Sultanate
2. Chapter 11 The Melaka Empire, c. 1400–1528 in - Brill, diakses Maret 16, 2026, https://brill.com/display/book/9789004407671/BP000014.xml
3. Muzaffar Shah of Malacca - Wikipedia, diakses Maret 16, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Muzaffar_Shah_of_Malacca
4. Profil Kesultanan Bintan Darul Masyhur | PDF - Scribd, diakses Maret 16, 2026, https://id.scribd.com/document/911011595/Profil-Kesultanan-Bintan-Darul-Masyhur
5. Malacca Sultanate Worksheets | Growth, Golden Era, Legacy - KidsKonnect, diakses Maret 16, 2026, https://kidskonnect.com/social-studies/malacca-sultanate/
6. Some reflections on ancient Islamic tombstones known as Batu ..., diakses Maret 16, 2026, https://www.researchgate.net/publication/233132109_Some_reflections_on_ancie

nt_Islamic_tombstones_known_as_Batu_Aceh_in_the_Malay_world
7. E-Book Kebudayaan Bintan - Flip eBook Pages 1-50 | AnyFlip, diakses Maret 16, 2026, https://anyflip.com/dyuqv/wtnt/basic
8. Batu Aceh : A study of 15-19 century Islamic gravestones in Peninsular Malaysia. - Durham E-Theses, diakses Maret 16, 2026, http://etheses.dur.ac.uk/1615/1/1615.pdf?EThOS%20(BL)
9. India Medieval History (a.d.1206-1761), diakses Maret 16, 2026, https://ia601609.us.archive.org/25/items/in.ernet.dli.2015.219987/2015.219987.India-Medieval_text.pdf
10. Pahang Sultanate - Wikipedia, diakses Maret 16, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Pahang_Sultanate
11. Pahang [State of Malaysia] #118 (1986) - A Stamp A Day - WordPress.com, diakses Maret 16, 2026, https://stampaday.wordpress.com/2017/05/07/pahang-state-of-malaysia-118-1986/
12. A HISTORY OF PAHANG, diakses Maret 16, 2026, https://os.pennds.org/archaeobib_filestore/pdf_articles/JMBRAS/1936_14_2_Linehan.pdf
13. Melaka Timeline - Joined-Up History, diakses Maret 16, 2026, https://contacthistory.com/?page_id=54
14. Sultanate of Malacca | Malay Dynasty, Southeast Asia Trade Hub, & Map - Britannica, diakses Maret 16, 2026, https://www.britannica.com/place/sultanate-of-Malacca
15. Mansur Shah of Malacca - Wikipedia, diakses Maret 16, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Mansur_Shah_of_Malacca
16. Malacca's History Chronology, diakses Maret 16, 2026, https://khleo.tripod.com/chrono-2.htm
17. Bintan Island - Wikipedia, diakses Maret 16, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Bintan_Island
18. Makna Huruf 'Ain Dalam Tauhid | PDF - Scribd, diakses Maret 16, 2026, https://id.scribd.com/document/990854229/Makna-Huruf-Ain-Dalam-Tauhid-1
19. Arti Ain: Makna dan Filosofi di Balik Huruf Arab yang Penuh Misteri - Liputan6.com, diakses Maret 16, 2026, https://www.liputan6.com/feeds/read/5890182/arti-ain-makna-dan-filosofi-di-balik-huruf-arab-yang-penuh-misteri
20. Pre And Post 1511 - Melaka As A City, Identity And Sovereignty In Traditional Times A Perspective - ResearchGate, diakses Maret 16, 2026, https://www.researchgate.net/profile/Shireen_Jahn_Kassim/publication/338119958_Pre_And_Post_1511_-_Melaka_As_A_City_Identity_And_Sovereignty_In_Traditional_times/links/5e00b7bba6fdcc283738692d/Pre-And-Post-1511-Melaka-As-A-City-Identity-And-Sovereignty-In-Traditional-times.pdf
21. Indonesian as a unifying language of wider communication: A historical and sociolinguistic perspective, diakses Maret 16, 2026, https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstreams/2bdfeba0-e6fa-4f6c-83aa-7a55bb00d689/download

22. Cagar Budaya Kabupaten Bintan PDF - Scribd, diakses Maret 16, 2026, https://id.scribd.com/document/456687057/Cagar-Budaya-Kabupaten-Bintan-pdf
23. Kesultanan Melayu Melaka: Warisan, Tradisi dan Persejarahan - Internet Archive, diakses Maret 16, 2026, https://archive.org/download/kesultanan-melayu-melaka-persejarahan/Kesultanan%20Melayu%20Melaka_%20Warisan%2C%20Tradisi%20dan%20Persejarahan.pdf
24. Exploring Malacca's History with AI Insights - Lemon8, diakses Maret 16, 2026, https://www.lemon8-app.com/@mr_fr93ii/7363044329276949009?region=my
25. (PDF) The Potential of The Big Island of Melaka and the Tomb of Sultan al-Ariffin Sheikh Ismail as a Visitor-Friendly Religious Tourism Destination - ResearchGate, diakses Maret 16, 2026, https://www.researchgate.net/publication/381806903_The_Potential_of_The_Big_Island_of_Melaka_and_the_Tomb_of_Sultan_al-Ariffin_Sheikh_Ismail_as_a_Visitor-Friendly_Religious_Tourism_Destination_Potensi_Pulau_Besar_Melaka_dan_Makam_Sultan_al-Arifin_Shei
26. Yang Terukir: Malay Language and Literature in Celebration of 50 Years of Singapore's Independence, diakses Maret 16, 2026, https://www.languagecouncils.sg/mbms/my/-/media/mlc/yt/yang-terukir-e-book-master---english-version.pdf